

## Analisis Pendapatan Petani Padi Sawah di Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah

Dian Safitri<sup>1\*</sup>, Erny<sup>2</sup>, Yulianti Kalaba<sup>3</sup> dan Al Alamsyar<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako

\*e-mail: [dian.safitri181996@gmail.com](mailto:dian.safitri181996@gmail.com)

### Abstrak

*Sejarah Artikel:*  
Diterima: 02 November 2024  
Dipublikasi: 05 November 2024

**Kata Kunci:** padi sawah; pendapatan; produksi; usahatani

*Ini adalah artikel Akses Terbuka:*  
<https://ejournal.unmus.ac.id/index.php/agri>

DOI:  
<https://doi.org/10.35724/mujagri.v7i2.6386>

*Penulis Korespondensi:*  
Dian Safitri

Padi, tanaman pangan utama yang tumbuh subur di seluruh Indonesia, memungkinkan Anda memenuhi kebutuhan Anda akan makanan tanpa mengandalkan impor. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan pendapatan yang diperoleh oleh petani padi sawah di Kecamatan Balinggi, Kabupaten Parigi Moutong. Pengeluaran atas kegiatan yang dilakukan mulai dari penyediaan sarana produksi hingga panen memengaruhi pendapatan petani. Analisis pendapatan akan digunakan, yang menunjukkan bahwa petani padi sawah di Kecamatan Balinggi memperoleh pendapatan yang rendah, sebesar Rp 21.042.084 per musim tanam untuk lahan 0,84 ha, atau Rp 25.124.876 per ha.

### Abstract

*Article History:*  
Accepted: 02<sup>nd</sup> November 2024  
Published: 05<sup>th</sup> November 2024

**Keywords:** farming; income; production; rice paddy

*This is an Open Access article*  
<https://ejournal.unmus.ac.id/index.php/agri>

DOI:  
<https://doi.org/10.35724/mujagri.v7i2.6386>

*Correspondence Author:*  
Dian Safitri

Rice, a major food crop that thrives throughout Indonesia, allows you to fulfill your need for food without relying on imports. The objective of this study is to determine the income earned by wet-rice farmers in Balinggi Sub-district, Parigi Moutong District. Expenditures on activities carried out from the provision of means of production to harvesting affect farmers' income. An income analysis will be used, which shows that wet-rice farmers in Balinggi Sub-district earn a low income, amounting to IDR 21,042,084 per growing season for 0.84 ha of land, or IDR 25,124,876 per ha.

## PENDAHULUAN

Meskipun pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan universitas telah berusaha keras untuk terus meningkatkan produksi pertanian, khususnya padi, potensi hasil panen sering kali berbeda dengan apa yang dihasilkan petani. Perbedaan ini, yang disebut sebagai "perbedaan senjang hasil", biasanya disebabkan oleh dua faktor: faktor non-teknis dan faktor teknis. Faktor non-teknis mencakup hal-hal seperti pengetahuan petani yang diukur dari pengalaman mereka dalam bertani dan infrastruktur transportasi yang berkaitan dengan jarak antara lahan yang ditanami dan rumah petani. Namun, unsur-unsur teknis terkait dengan

ketersediaan air untuk irigasi. Kedua faktor ini berpengaruh pada keputusan petani tentang bagaimana mereka mengelola setiap penggunaan input seperti benih, pupuk, tenaga kerja, dan obat-obatan. Penggunaan pupuk, efisiensi tenaga kerja, dan obat-obatan dipengaruhi ketika faktor non-teknis dan teknis saling berinteraksi, yang pada gilirannya berdampak pada tingkat produksi dan produktivitas budidaya padi (Laksmi et al., 2012).

Pertanian tanaman pangan, terutama beras, sangat penting secara strategis karena merupakan bagian penting dari ketahanan pangan Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan pertumbuhan permintaan beras sebesar 1,9 persen setiap tahun. Diproyeksikan permintaan beras akan mencapai 78 juta ton pada tahun 2025. Intensifikasi melalui peningkatan teknologi budidaya padi adalah salah satu cara untuk meningkatkan produksi. Untuk memenuhi kebutuhan pangan dengan kapasitas produksi yang memadai, pemerintah berusaha untuk mengembangkan subsektor tanaman pangan melalui sistem pertanian yang kuat. Salah satu langkah pemerintah untuk mengembangkan sektor pertanian adalah meningkatkan produksi tanaman pangan (Reka, 2019).

Beras, tanaman yang berkembang pesat di Indonesia, memenuhi kebutuhan pangan negara tanpa impor. Untuk mendapatkan panen berkualitas tinggi, produksi padi harus dipertahankan. Petani tidak hanya membutuhkan lahan, cahaya matahari, dan sistem irigasi yang baik dalam proses ini, tetapi juga biaya produksi. Biaya produksi ini terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap, yang biasanya terdiri dari biaya sewa lahan, pembelian pupuk, tenaga kerja, dan biaya irigasi (Suroso, 2016).

Cara untuk mengukur kesejahteraan keluarga petani adalah dengan melihat kemampuan petani menghasilkan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga seperti pakaian, makanan, papan, kesehatan, dan pendidikan. Petani dan keluarganya dikatakan sejahtera jika mereka dapat memenuhi kebutuhan dasar tersebut dengan pendapatannya. Sebaliknya, jika pendapatannya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan tersebut, petani tersebut dianggap berpenghasilan rendah. Tabel di bawah ini menunjukkan bahwa ekonomi Kecamatan Balinggi dan Kabupaten Parigi Moutong sebagian besar bergantung pada industri pertanian.

Tabel 1. Luas Panen dan Produksi Padi Sawah Kabupaten Parigi Moutong Menurut Kecamatan Tahun 2023

No	Kecamatan	Padi Sawah	
		Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
1	Sausu	1.883	10.139
2	Torue	7.103	38.789
<b>3</b>	<b>Balinggi</b>	<b>7.501</b>	<b>40.790</b>
4	Parigi	1.204	6.565
5	Parigi Selatan	6.767	37.089
6	Parigi Barat	512	2.671
7	Parigi Utara	-	-
8	Parigi Tengah	195	1.029
9	Ampibabo	660	3.551
10	Kasimbar	2.685	14.703
11	Toribulu	1.634	8.730
12	Siniu	364	1.914
13	Tinombo	52	279
14	Tinombo Selatan	3.214	17.201
15	Sidoan	358	1.881
16	Tomini	2.127	11.382
17	Mepanga	6.007	32.825

No	Kecamatan	Padi Sawah	
		Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
18	Palasa	335	1.781
19	Moutong	375	2.005
20	Bolano Lambunu	3.067	17.862
21	Taopa	44	235
22	Bolano	2.020	10.851
23	Ongka Malino	3.960	21.229
<b>Parigi Moutong</b>		<b>52.067</b>	<b>283.503</b>

Sumber: BPS Parigi Moutong, 2024

Rendahnya produktivitas adalah salah satu masalah utama dalam produksi padi irigasi. Diperkirakan ini disebabkan oleh kurangnya penerapan praktik pertanian yang direkomendasikan, seperti penggunaan benih dan pupuk. Selain itu, produktivitas dipengaruhi oleh kelembagaan petani, kondisi sosial-ekonomi, dan kondisi lingkungan (Asnawi, 2013). Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa ketika petani menggunakan input seperti pupuk dan pestisida, mereka menggunakan terlalu banyak melebihi jumlah yang direkomendasikan, yang mengakibatkan berkurangnya kesuburan tanah, berkurangnya daya tahan terhadap hama, dan hasil panen yang lebih rendah.

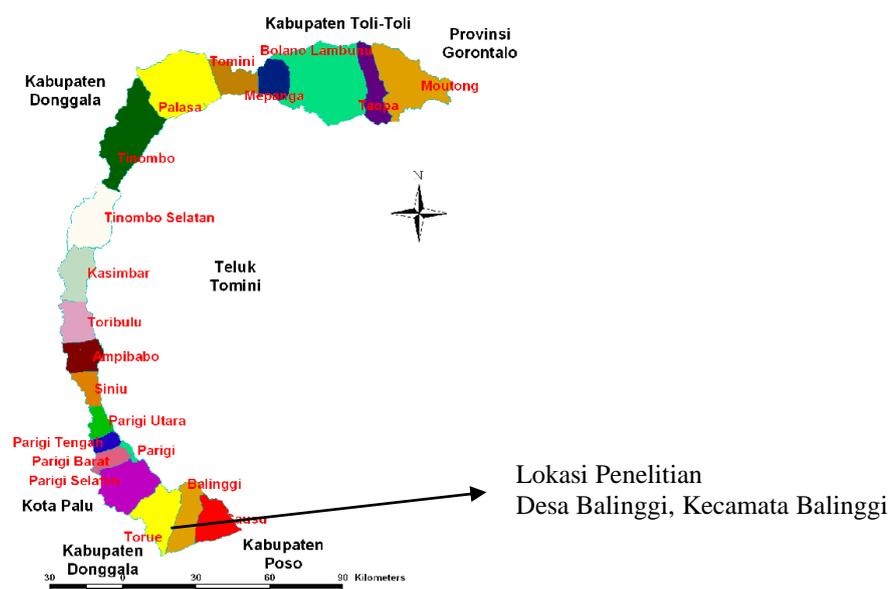
Berdasarkan fakta-fakta di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan dari usahatani padi di Desa Balinggi, Kecamatan Balinggi, Kabupaten Parigi Mutong.

## METODE

### 1. Metode Penelitian

Analisis deskriptif terutama digunakan dalam penelitian ini untuk mempelajari suatu kelompok, individu, objek, atau kondisi saat ini. Metode ini digunakan untuk menganalisis data dengan memberikan deskripsi data tanpa membuat kesimpulan umum atau generalisasi (Priyantoni, 2016).

### 2. Tempat dan Waktu



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Survei dilakukan di Desa Balinggi, Kecamatan Balinggi, Kabupaten Parigi Moutong, dari bulan April hingga Juli 2024. Ini dilakukan karena Kecamatan Balinggi memiliki luas panen 7.501 hektar dan produksi padi sawah tertinggi di Kabupaten Balinggi Moutong, yaitu 40.790 ton, menurut Tabel 1.

### 3. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Ada 253 petani padi sawah. Untuk mengumpulkan 40 rumah tangga petani padi, metode sampel proporsional random digunakan. Menurut Arikunto (2016), semua sampel diambil dari populasi yang kurang dari 100; sebaliknya, 10–15 persen, atau 20–25 persen, dari populasi yang lebih dari 100 diambil. Pengambilan sampel acak sederhana—juga disebut sebagai pengambilan sampel acak sederhana digunakan untuk menentukan peserta.

### 4. Teknik Analisis Data

Menurut Soekartawi (2002), selisih antara nilai output (harga x jumlah panen) dan total biaya (baik biaya tetap maupun variabel) adalah pendapatan usahatani. Benih, pupuk, tenaga kerja, dan pemeliharaan adalah semua biaya tetap. Untuk mengetahui berapa banyak uang yang dihasilkan oleh para petani padi di Desa Balinggi, Kecamatan Balinggi, Kabupaten Parigi Mutong.

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

$\pi$  = Pendapatan (Rp/MT)

TR = Total Penerimaan (Rp/MT)

TC = Total Biaya (Rp/MT)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden

#### *Umur Responden*

Responden penelitian berusia 38 hingga 65 tahun. Ini menunjukkan bahwa para petani yang disurvei di Desa Balinggi telah mencapai usia produktif, tentu saja karena mereka mendukung upaya untuk meningkatkan bisnis pertanian mereka dan bersedia menerima perubahan yang dapat meningkatkan pendapatannya. Menurut BPS (2023), sumber daya manusia berusia antara 15 dan 64 tahun dianggap produktif.

#### *Jumlah Tanggungan Keluarga*

Dalam keluarga petani, jumlah tanggungan bervariasi antara 1 hingga 4 orang. Sebagian besar petani, 17 dari 40 responden, memiliki 3 orang tanggungan dalam keluarga mereka. Sebanyak 16 petani memiliki 2 orang tanggungan, 5 responden memiliki 4 orang tanggungan, dan 2 petani memiliki 1 orang tanggungan. Salah satu faktor yang memengaruhi pola konsumsi rumah tangga adalah jumlah anggota keluarga dalam rumah tangga petani (Saputra et al., 2023).

#### *Pengalaman Berusahatani*

Pengalaman responden petani bekerja 8-20 tahun berjumlah 12 orang, kemudian 21-29 tahun berjumlah 13 orang, kemudian 30-39 tahun berjumlah 12 orang, dan pada 40-46 tahun berjumlah 3 orang. Hal ini jelas bahwa 21-29 tahun merupakan bekerja responden yang paling dominan terlihat ada 36,11 persen petani yang memiliki pengalaman terhitung besar dalam kegiatan usahatani. Pengelompokan pengalaman bertani menurut hasil penelitian Manyamsari Ira dan Mujibur Rahmad (2014) adalah sebagai berikut: pengalaman bertani

baru yaitu kurang dari 10 tahun, pengalaman bertani sedang 10-20 tahun, dan pengalaman bertani luas yaitu selama lebih dari 20 tahun.

## **2. Penggunaan Input Produksi Padi Sawah**

Menurut Rintonga (2004), produksi adalah proses membuat barang baru atau meningkatkan nilai barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Produksi padi di Kecamatan Balinggi dipengaruhi oleh luas lahan, benih, pupuk urea, pupuk ponska, pupuk NPK, pupuk ZA, obat-obatan, dan tenaga kerja. Tabel 2 menunjukkan penggunaan input rata-rata.

Tabel 2. Penggunaan Input Produksi untuk Musim Tanam Padi Sawah di Kecamatan Balinggi pada tahun 2024

No	Uraian	Penggunaan input Per petani
1	Luas Lahan	0,84 Ha
2	Benih	84 Kg
3	Pupuk Urea	117 Kg
4	Pupuk Ponska	79 Kg
5	Pupuk NPK	36 Kg
6	Pupuk Za	35 Kg
7	Obat-obatan	1,35 Ltr
8	Tenaga Kerja	52 HOK

*Sumber: Hasil Analisis Data, 2024.*

Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil panen dan pilihan benih tergantung pada luas lahan yang ditanami padi adalah benih; data dari Tabel 2 menunjukkan bahwa penggunaan benih rata-rata 84 kilograms per musim tanam. Untuk keberhasilan panen, pemupukan harus dilakukan secara teratur dan sesuai kebutuhan. Untuk mencapai hasil produksi yang optimal, petani padi di sub-wilayah Baring menggunakan empat jenis pupuk di lahan pertanian mereka - pupuk urea, pupuk kandang, pupuk NPK, dan pupuk ZA, dengan jumlah yang digunakan masing-masing 117 kg, 79 kg, 36 kg, dan 35 kg.

Petani di desa Balinggi, yang terletak di Kecamatan Balinggi, Kabupaten Parigi Moutong, menggunakan pestisida ini sebagian besar. Untuk meningkatkan hasil panen dan pendapatan petani, pengendalian hama digunakan untuk melindungi tanaman dari hama. Per musim tanam, rata-rata petani menggunakan 1,35-liter obat. Penggunaan tenaga kerja yang efektif adalah kunci keberhasilan pertanian, dan memiliki keterampilan dan pengalaman yang tepat juga penting. Berbagai tugas pertanian padi sawah di Desa Balinggi biasanya dilakukan oleh tenaga kerja, termasuk persiapan lahan, penanaman, pemupukan, pemeliharaan tanaman, dan panen. Orang kerja (HOK) rata-rata 52 hari dalam satu musim tanam.

## **3. Analisis Pendapatan**

Pertanian adalah bidang yang mempelajari bagaimana manusia dapat menggunakan sumber daya yang tersedia secara efektif dalam jangka waktu tertentu untuk memperoleh hasil yang tinggi. Pertanian dianggap efisien apabila petani dan produsen dapat mengalokasikan sumber daya sedemikian rupa sehingga produksinya melebihi input (Soekartawi, 2002).

Dalam analisis usahatani, pendapatan merupakan faktor krusial sebagai sumber utama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari petani dan keluarganya, serta untuk menjaga keberlangsungan hidup usahatani yang dijalankan. Tabel 3 berikut menunjukkan analisis rata-rata pendapatan usahatani padi sawah di Desa Balinggi Kabupaten Balinggi, yang

menggambarkan total biaya musim tanam, yang mencakup pembelian benih, pupuk, obat-obatan, dan upah buruh. Semua biaya ini memengaruhi rata-rata tingkat pendapatan petani.

Tabel 3. Analisis Penerimaan Usahatani Padi Sawah dan Pendapatan Di Kecamatan Balinggi, 2024

No	Uraian	Rp/MT/0,84 ha	Rp/hektar
1	Biaya Variabel:		
	- Biaya Benih	933.438,00	1.114.552,24
	- Biaya Pupuk	462.719,00	552.500,98
	- Biaya Pesticida	124.250,00	148.358,21
	- Gaji Tenaga Kerja	7.830.000,00	9.349.253,73
	Biaya Tetap:		
	- Sewa Lahan	5.455.882,00	6.514.486,39
	- Pajak	37.387,99	44.641,19
	- Penyusutan Alat	51.772,00	61.817,61
	- Iuran Pipa Air	125.625,00	150.000,00
<b>2</b>	<b>Total Biaya (TC)</b>	<b>11.867.654,00</b>	<b>14.169.691,16</b>
3	Produksi	3.491,00	4.868,09
4	Harga Produksi	9.443,00	9.443,00
<b>5</b>	<b>Total Penerimaan (TR)</b>	<b>32.966.128,00</b>	<b>39.362.541,04</b>
<b>6</b>	<b>Pendapatan</b>	<b>21.042.084,00</b>	<b>25.124.876,00</b>

Sumber: Hasil Analisis Data, 2024

Berdasarkan analisis yang dilakukan, Tabel 3 menunjukkan bahwa total pendapatan yang diperoleh oleh produsen padi sawah di Kecamatan Balinggi selama musim tanam adalah Rp 32.966.128 per 0,87 hektar, atau setara dengan Rp 39.362.541,04 per hektar. Total hasil panen dari 0,87 ha padi adalah 3.391 kg, yang setara dengan 4.868,09 kg per hektar. Harga jual beras di Kecamatan Balinggi adalah Rp 9.443 per kg. Biaya kegiatan produksi adalah biaya aktual yang dikeluarkan. Total biaya penelitian ini adalah Rp 11.867.654 per 0,84 ha musim tanam, yang setara dengan Rp 14.169.692,16 per 1 ha musim tanam. Persentase total biaya ini mencakup semua biaya, baik biaya tetap maupun variabel. Pupuk, benih, pestisida, dan tenaga kerja adalah biaya variabel, dan pajak, penyusutan peralatan, dan biaya air adalah biaya tetap. Pendapatan petani padi sawah di daerah Balinggi dengan lahan seluas 0,84 ha adalah Rp 21.042.084 per musim tanam, atau setara dengan Rp 25.124.876 per hektar. Penelitian ini sejalan dengan temuan Sabir Hassa (2018) yang menemukan bahwa pendapatan petani padi sawah relatif rendah, yaitu Rp 9.593.297 per hektar per musim tanam. Hal ini konsisten dengan temuan Yusuf dkk. (2024), yang menyatakan bahwa hasil panen padi varietas Siheiran rata-rata sebesar Rp8.307.117 per musim tanam. Peningkatan produksi padi sebesar 49,7% disebabkan oleh ketersediaan tenaga kerja (Anggraheni et al., 2021).

## KESIMPULAN

Analisis pendapatan petani pada budidaya padi sawah di Desa Balinggi Kecamatan Balinggi sebesar Rp 21.042.084/MT dengan luas lahan 0,84 Ha yaitu setara dengan Rp 25.124.876/Ha/MT, dikonversikan selama 4 bulan, maka rata-rata pendapatan bulanan seorang petani adalah Rp 5.260.521. Untuk melaksanakan budidaya padi sawah secara efisien secara teknis, petani hendaknya mengacu pada rekomendasi dan standar dosis yang ada untuk mengoptimalkan penggunaan input guna mencapai hasil produksi yang maksimal dan peningkatan pendapatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraheni, N., Widyantari, I., & Untari, U. (2021). Hubungan Penyuluhan Pertanian Terhadap Peningkatan Produksi Petani Padi (Kampung Marga Mulya, Distrik Semangga) Kabupaten Merauke. *Musamus Journal of Agribusiness*, 4(1), 7-20. Retrieved from <https://doi.org/10.35724/mujagri.v4i01.4181>
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asnawi, R. (2013). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi sawah inbrida dan hibrida di Provinsi Lampung. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (SEPA)*, 10(1), 11-18.
- BPS Provinsi Sulawesi Tengah. (2018). *Data Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah*. Palu.
- Laksmi, N. Suamba, I., & Ambarawati, I. (2012). Analisis Efisiensi Usahatani Padi Sawah (Studi Kasus di Subak Guama, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan). *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata (Journal of Agribusiness and Agritourism)*, 1(1), 34-44. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jaa/article/view/1126>
- Priyatno, D. (2016). *Panduan Praktis: Memahami Statistik dengan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Listiani, R., Setiyadi, A. dan Santoso, S. I. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani Padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. *Jurnal AGRISOCIONOMICS*, 3(1), 50-58. Retrieved from <https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v3i1.4018>
- Ritonga, M. Jamiluddin. (2004). *Riset Kehumasan*. Jakarta: Grasindo.
- Sabir Saha, (2018). Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Di Desa Leppangan Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidrap. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Saputra, S., Pudjiastuti, A., & Rofiatin, U. (2023). Efisiensi Produksi Brokoli (*Brassica oleracea* L) di Pertanian Organik Kota Batu. *Musamus Journal of Agribusiness*, 6(2), 77-86. Retrieved from <https://doi.org/10.35724/mujagri.v6i2.5510>
- Soekartawi. (2002). *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia, Press, Jakarta.
- Suroso. (2016). Efisiensi Ekonomi Usahatani Padi Semi Organik Di Desa Sawangan Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas. *AGRITECH*: 18(1), 60 – 72.
- Yusuf, A., Syafruddin, R., & Asriadi, A. (2024). Analisis Kelayakan Usahatani Padi (*Oryza sativa* L.) Varietas Ciherang di Desa Bontomatene Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto. *Musamus Journal of Agribusiness*, 7(2), 63-73. Retrieved from <https://doi.org/10.35724/mujagri.v7i2.6232>